

Keratuan Adat Menangsi di Lampung Selatan

Herdius Mafilind¹, Muhammad Basri², Suparman Arif³

FKIP Unila Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung


E-mail: herdiusmafilindo@gmail.com

Abstract – *The research objective was to see the history of the Menangsi Customary Association in South Lampung. The method used is historical research methods. Based on research results, the establishment of Keratuan Menangsi began with the collapse of Keratuan Balaw in the middle of the XVI century. Because of this collapse, according to several records, evidence, and the existing legacy of the "Ratu Menangsi" Keratuan, it is estimated that it was around the end of the XVI century, approximately in 1594 in the Kalianda area of South Lampung, which was centered in Way Andak / Batu Handak / Candi Taman.*

Keywords – *Keratuany, custom of menangsi, south Lampung.*

Abstrak – Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah Keratuan Adat Menangsi di Lampung Selatan. Metode yang digunakan adalah metode penelitian historis. Berdasarkan hasil penelitian berdirinya Keratuan Menangsi berawal dari runtuhnya Keratuan Balaw pada pertengahan abad XVI. Oleh karena keruntuhan ini, menurut beberapa catatan, bukti, dan peninggalan yang ada Keratuan "Ratu Menangsi" diperkirakan berdiri sekitar akhir abad ke- XVI kurang lebih pada tahun 1594 di wilayah Kalianda Lampung Selatanyang berpusat di Way Andak/ Batu Handak/ Candi Taman.

Kata kunci – Keratuan, adat menangsi, Lampung Selatan.

 © 2021 JIPS; published by Jurusan IPS, FKIP Unila.. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-NoDerivs 4.0 License.

The article is published with Open Access at <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/jips>

1. Introduction

Masyarakat yang mendiami wilayah Lampung memiliki riwayat berasal dari dua suku yang berbeda. Perbedaan tersebut membuat wilayah Lampung memiliki dua kebudayaan yang sama namun berbeda dalam pelaksanaannya disetiap wilayah ada yang berbeda. Keanekaragaman ini membuat wilayah Lampung menjadi wilayah yang penuh warna dengan adat istiadat masyarakatnya (Subing, Maskun, &

Basri, 2013:4). Hal ini di perkuat asal-usul Lampung menurut riwayat lama yang disampaikan secara turun-menurun di kalangan rakyat mengatakan bahwa, sebagian besar orang Lampung yang ada sekarang ini berasal dari Sekala Bekhak yaitu suatu daerah dataran tinggi Gunung Pesagi di Kecamatan Kenali (Belalau) sekarang (Dewan Harian Daerah, 1994:35).

Sekala Bekhak atau Paksi Pak Sekala Bekhak, diyakini sebagai asal-usul Lampung berkembang dari empat kepaksian menjadi banyak marga yang kemudian menjadi macam-macam marga suku Lampung itu sendiri. Asal-usul suku Lampung adalah Buay Tumi, karena dari empat kepaksian tersebut adalah putra dari Sultan Pagaruyung yang berasal dari Minangkabau, bukan penduduk asli Lampung. Sebelum kedatangan para umpu dari Pagaruyung Sekala Bekhak dihuni oleh suku Tumi. Diriwatikan di dalam Tambo bahwa keturunan raja Pagaruyung, para umpu menaklukan suku Tumi. Mereka mendirikan konfederasi Paksi Pak Sekala Bekhak. (Syahputra, 2017:45-47).

Adapun semboyan dari Paksi Pak Sekala Bekhak adalah Cambung Pak Kelima Sia Paksi Kelima Way Nekhima bermakna Paksi Pak Sekala Bekhak bersama dengan nabbainnya, yaitu Buay Bulan dari Way Nekhima berserta anak Mentuha yang dituakan, yaitu Buay Benyata dari Luas. Paksi Pak Sekala Bekhak yaitu (1) Paksi Bejalan di Way, Umpu Bejalan di Way kedudukan dalam ibu negeri Puncak Sakarumi Liwa, kemudian Kampung Batin berpindah ke Kambahang Tuba pada zaman Ratu Mejengau dan terakhir ke Puncak Dalom, Simpang Kembahang. Lambang Paksi Bejalan di Way adalah Cambai Mak Bejunjung. (2) Paksi Nyerupa, Umpu Nyerupa berkedudukan menjadi Ibu Negeri Tampak Siring, dan kemudian berpindah ke Kunyaian, Sukau. Lambang Paksi Nyerupa adalah Kenui Bahuta. (3) Paksi Belunguh, Umpu Belunguh berkedudukan dengan Ibu Negeri Bernasi yang kemudian berpindah ke Kenali, Belalau. Lambang Paksi Belunguh adalah Paku Sukha di Lebak. (4) Paksi Pernong, berkedudukan dengan Ibu Negeri Henibung, dan kemudian berpindah ke Pekon Balak, Batu Bekhak. Lambang Paksi Pernong adalah Kijang Melipit Tebing (Syahputra, 2017:47).

Setelah mereka mendirikan konfederasi Paksi Pak SekalaBekhak mereka yang pindah dari Pagaruyung kearah utara menetap di sekitar Danau Toba, yang kearah selatan menetap di Rejang Lebong dan Lampung. Penyebaran penduduk dari daerah Sekala Bekhak yang merupakan daerah asal nenek moyang suku Lampung ke berbagai daerah di Lampung, dan atas kepemimpinan masing-masing mereka mendirikan keratuan. Diantaranya Raden Ngunyayan/Kunyayan keturunan Syailendra dari kerajaan Sriwijaya yang beristrikan Putri Kuning yang berdarah Cina keturunan Sangun Kuning dari Keratuan Pugung mendirikan suatu keratuan yakni Keratuan Balaw (Basri dkk,2007: 1- 2).

Keratuan Balaw didirikan oleh Raden Kunyayan dan istrinya Puteri Kuning. Puteri Kuning merupakan keturunan dari Pangeran Raja Mas Unang Dalam yang masih dalam silsilah keturunan Bujang Ringkeh Keratuan Pugung Sekala Bekhak. Sedangkan Radin Kunyayan merupakan keturunan dari Keratuan Pugung di daerah Ranau, Sekala Bekhak namun bukan berasal dari garis keturunan Bujang Ringkeh. Keratuan Balaw berdiri sejak abad ke- 12 dan berakhir pada abad ke-16 (Hadikusuma, 1989).

Keratuan Balaw inilah yang merupakan asal keturunan Keratuan "Ratu Menangsi". Keratuan Balaw pertama kali berdiri di Way Balaw di Krui Lampung Barat. Keratuan Balaw di Krui ini tidak berlangsung lama karena diperkirakan pada akhir abad ke- XIII atau awal abad ke- XIV Putra Ratu Balaw Raden Muniyain/ Kunyain yaitu Ratu Ngaji Saka memindahkan pusat Keratuan Balaw ketempat yang baru yaitu di pedalaman Teluk Lampung dekat muara Way Balaw yang sekarang di Kedamaian, Tanjung Karang Bandar Lampung. Keratuan Balaw secara berturut-turut dipimpin oleh Ratu Pujaran, Ratu Mungkuk, Ratu Jungkana, Ratu Guruh, dan terakhir Ratu Lengkara. Runtuhnya Keratuan Balaw pada pertengahan abad ke- XVI yaitu tahun 1554, dengan Ratu yang memerintah terakhir adalah Ratu Lengkara. Oleh karena keruntuhan ini, para putra Ratu Balaw beserta prajurit dan keluarganya pindah mendirikan pusat pemukiman baru dan keturunan mereka menurunkan Buay Kuning. Diantara putera Ratu Balaw yakni ratu terakhir Keratuan Balaw Ratu Lengkara adalah Ratu Menangsi dan Pengikhan Cecabaian pindah menuju sebelah selatan teluk Lampung tepatnya sekarang ke daerah Kalianda Lampung Selatan. Ratu Menangsi pindah ke Way Andak/ Batu Handak/Candi Taman, di daerah ini Ratu Menangsi menetap dan mendirikan keratuan yaitu Keratuan Menangsi. Sedangkan Pengikhan Cecabaian pindah mendirikan pemukiman baru di daerah Rajabasa Lampung Selatan (Basri dkk,2007: 1-2).

Berdasarkan kajian historis tersebut, peneliti sangat tertarik mengangkatnya dalam bentuk penelitian serta untuk mempelajari lebih lanjut mengenai Keratuan Menangsi. Maka dilakukan penelitian yang berjudul "Keratuan Adat Menangsi Di Lampung Selatan".

2 Method

Metode dalam penelitian sangat penting untuk menentukan keberhasilan suatu penelitian. Pada umumnya yang disebut metode adalah cara atau prosedur untuk mendapat objek. Dikatakan juga bahwa metode adalah cara untuk berbuat atau mengerjakan sesuatu dalam sistem yang terencana dan teratur. Sehingga metode selalu erat hubungannya dengan prosedur, proses, atau teknik yang sistematis untuk melakukan penelitian disiplin tertentu (Louis Gottschalk, 1986:11).

Metode Penelitian Historis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian historis, karena penelitian ini mengambil objek dari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Menurut Louis Gottschalk "metode historis adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lalu." (Louis Gottschalk,1986 : 32). Metode penelitian historis adalah prosedur pemecahan masalah dengan menggunakan data masa lalu atau peninggalan-peninggalan, baik untuk memahami kejadian atau suatu keadaan yang berlangsung pada masa lalu terlepas dari keadaan masa sekarang dalam hubungannya dengan kejadian atau masa lalu, selanjutnya kerap kali juga hasilnya dapat dipergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa yang akan datang (Husin Sayuti, 1989:32).

Variabel Penelitian

Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian sebagai faktor yang berperan dalam peristiwa yang akan diteliti (SumadiSuryabrata, 2000:72). Variabel adalah suatu objek penelitian atau apa yang akan menjadi titik perhatian suatu peneliti (Suharsimi Arikunto, 1989:19). Variabel penelitian adalah suatu yang digunakan sebagai ciri, sifat atau ukuran yang dimiliki atau didapatkan oleh suatu penelitian tentang suatu konsep. (Notoadmojo, 2002:76).

Variabel tunggal adalah himpunan sejumlah gejala yang memiliki berbagai aspek atau kondisi atau masalah tanpa dihubungkan dengan lainnya (Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, 2001:60). Adapun variabel tunggal dalam penelitian ini yakni berfokus pada penjelasan mengenai sejarah Keratuan Adat Menangsi di Lampung Selatan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah:

a. Teknik Kepustakaan

Teknik kepustakaan adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi secara lengkap serta untuk menentukan tindakan yang akan diambil

sebagai langkah penting dalam kegiatan ilmiah (Subagyo, 206:109).

Sehinga peneliti memperoleh data-data serta informasi yang berhubungan dengan tema penelitian dengan dibantu oleh material lain yang berupa buku-buku, kisah sejarah, dan artikel yang relevan.

b. Teknik Wawancara

Menurut Koentjaraningrat teknik wawancara atau interview adalah cara yang dipergunakan jika seseorang memiliki tujuan suatu tugas tertentu, mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap, berhadapan muka dengan orang itu (Koentjaraningrat, 1977; 162).

Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara berstruktur. Dalam melakukan wawancara ini penulis menggunakan daftar pertanyaan sebagai pedoman yang telah disusun sebelumnya yang bersifat terbuka dan berisikan hal-hal yang pokok yang mencakup 5W+1H, dimana untuk selanjutnya dapat dikembangkan pada saat wawancara berlangsung.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen. Data-data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi cenderung merupakan data sekunder (Husaini Usman, 2009: 69).

Peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mencari dan mengumpulkan data berupa buku-buku, catatan-catatan (dokumen), arsip-arsip, prasasti, dan artefak-artefak yang relevan. Serta informasi dari rapat atau diskusi dengan para tokoh adat dan masyarakat yang khususnya berada di Desa Taman Baru berkaitan dengan masalah yang akan diteliti, dalam hal ini mengenai Keratuan Adat Menangsi di Lampung Selatan, sehinga akan diperoleh data yang lengkap dan relevan.

d. Teknik Analisis Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini adalah data kualitatif, dengan demikian teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, yang berupa fenomena-fenomena dan kasus-kasus dalam bentuk laporan dan karangan para sejarawan, sehingga memerlukan pemikiran yang teliti dalam menyelesaikan masalah penelitian. Menurut Koentjaraningrat teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini, karena data yang dikumpulkan bersifat

monografi atau kasus-kasus dan tidak berbentuk angka-angka sehingga tidak dapat diuji secara statistik (Koentjaraningrat, 1977:338).

Adapun langkah-langkah analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Muhammad Ali (1985) yaitu:

1. Penyusunan data, digunakan untuk mempermudah dalam penelitian hal ini menyangkut apakah data yang dibutuhkan sudah memadai atau tidak perlu melakukan seleksi.
2. Klarifikasi data, merupakan usaha penggolongan data berdasarkan kategori tertentu yang dibuat oleh peneliti.
3. Pengolahan data, data-data yang dimasukkan kemudian diolah dengan jalur menyaring dan mengatur apakah data-data tersebut dapat digunakan atau tidak.
4. Penyimpulan data, setelah diadakan pengolahan data maka untuk langkah selanjutnya adalah menarik kesimpulan kemudian disajikan dalam bentuk laporan.

3. Result

Asal Usul Berdirinya Keratuan “Ratu Menangsi”

Berdasarkan bukti-bukti yang ada keberadaan Keratuan “Ratu Menangsi” tidak terlepas dari temuan beberapa catatan-catatan, peninggalan-peninggalan berupa situs-situs makam kuno, benteng-benteng pertahanan, benda-benda sejarah berupa peralatan perang dan peralatan adat lainnya, serta keterangan-keterangan, antara lain sebagai berikut:

1. Catatan Surat Lampung Kuno bahasa jawa dalam buku Kulit Kayu Alim. Buku Kulit Kayu Alim tersebut masih ada yang disimpan oleh keturunan Ratu Menangsi, pada tanggal 28 Agustus 1902, tulisan dari Kulit Kayu Alim tersebut pernah disalin oleh Pengikhan Sampoerna Djaya yang pada waktu itu menjabat sebagai Demang Ketimbang, dan tanggal 7 Februari 1953 disalin kembali oleh Temenggung Cahya Marga (Keturunan Ratu Menangsi).
2. Situs makam-makam kunoyang ada didaerah Candi Taman, yang sekarang dusun Taman Desa Padan Kecamatan Penengahan Kalianda Lampung Selatan.

Dengan mengacu pada bukti-bukti dan keterangan-keterangan tersebut bahwa menurut beberapa catatan pemerintahan kehadiran Keratuan “Ratu Menangsi” yang diperkirakan berdiri sekitar abad ke- XVI (1594), walaupun dalam beberapa catatan sebelum berpusat di daerah ini pernah mengalami beberapa kali periode perpindahan dari satu daerah ke daerah lainnya. Sejalan dengan hal di atas berawal dari keruntuhan Keratuan Balaw, para putra keturunan Ratu Balaw pindah mencari daerah-

daerah baru untuk mendirikan suatu pemukiman. Perpindahan itu membawa serta keluarga, pengikut-pengikut dan prajurit-prajuritnya, begitu juga halnya dengan Ratu Menangsi yang merupakan salah satu putra dari Ratu Lenggara, Ratu terakhir yang memerintah di Keratuan Balaw pindah pergi ke daerah selatan Teluk Lampung. Mereka mendirikan pemukiman baru, walaupun dalam kenyataannya mereka tidaklah serta merta langsung menetap di daerah pemukiman baru tersebut, namun berpindah-pindah tempat mencari daerah yang tepat dan strategis.

Menurut beberapa bukti berupa catatan-catatan dan peninggalan-peninggalan yang ada, yang sampai saat ini masih terjaga dan terawat dengan baik terdapat beberapa bukti yang menerangkan bahwa Keratuan “Ratu Menangsi” pernah menjalin hubungan baik dengan Kesultanan Banten dalam bidang pertahanan dan keamanan salah satunya adalah Kesultanan Banten pernah meminta bantuan dari pihak Ratu Menangsi yang pada waktu itu bala bantuan yang berangkat ke Kesultanan Banten dipimpin oleh *Pepatih Lebuh Kacca*, salah satu putra dari Ratu Menangsi dalam upaya menaklukkan Kerajaan Karawang. Beberapa peninggalan yang ada sebagai bukti pernah terjalinnya hubungan tersebut diantaranya : Batu Handak yaitu batu berbentuk lonjong, yang terdapat di Candi Taman, yang sekarang Dusun Taman Desa Padan Kecamatan Penengahan Kalianda Lampung Selatan.

Pemerintahan hadat Keratuan “Ratu Menangsi” diperkirakan berdirisekitar abad ke-XVI (1594). Dalam perkembangan selanjutnya dan seiring dengan berjalannya waktu, Pemerintahan Hadat Keratuan “Ratu Menangsi” yang semula berada di daerah Khaja Gipih pindah ke daerah Batu Handak/ Candi Taman, sedangkan daerah Khaja Gipih dibangun sebuah benteng yang terkenal dengan nama Benteng Khaja Gipih. Pembangunan benteng ini yang awal mulanya bertujuan untuk menahan serangan balik dari Kerajaan Karawang, namun pada kenyataannya hal itu tidaklah terbukti. Dan pada masa penjajahan Kolonial Belanda Benteng Khaja Gipih ini dijadikan pusat pertahanan rakyat dalam upaya berjuang melawan penjajah Kolonial Belanda yang berupaya menguasai daerah Kalianda dan sekitarnya. Pemerintahan di Batu Handak/ Candi Taman juga membuat kemajuan yang baik, hubungan dengan daerah sekitar dapat selalu terjalin. Disekitar wilayah Keratuan “Ratu Menangsi” terdapat beberapa golongan masyarakat diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Golongan masyarakat keturunan Kahai
2. Golongan masyarakat keturunan Minjak Bulu.
3. Golongan masyarakat keturunan Maja Gucci.

Dalam kurun waktu beberapa tahun Pemerintahan Hadat Keratuan “Ratu Menangsi”, kembali lagi ke daerah Khaja Gipih yang sekarang Benteng (Biting) Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kalianda

Lampung Selatan. Dalam perkembangan selanjutnya mulai dari awal berdirinya Pemerintahan Hadat Keratuan “Ratu Menangsi”, mengalami perubahan dan pergeseran. Hal ini disebabkan adanya perubahan zaman dan pengaruh pihak luar yang cukup kuat, semula tatanan pemerintahannya mengatur semua bidang kehidupan dalam masyarakat, namun untuk masa sekarang ini pemerintahan hadat tersebut masih ada, walaupun dalam pelaksanaannya hanya mengatur tatanan hadat/ adat istiadat saja yang golongan masyarakatnya tergabung dalam kelompok masyarakat adat dengan nama Marga Ratu.

Mengacu pada hal tersebut di atas, pimpinan keratuan selain sebagai pemangku tertinggi dalam keratuan, juga sebagai pimpinan/ketua adat dalam kelompok masyarakat adat. Selanjutnya Keratuan “Ratu Menangsi” yang masyarakatnya tergabung dalam kelompok masyarakat adat Marga Ratu, secara turun-temurun mengalami beberapa kali periode peralihan pimpinan keratuan dan pimpinan/kepala adat (Sai Tuha Batin), sebagai berikut:

1. Ratu Menangsi (1594-1599 M).
2. Papatih Ulu Khaga (1599-1634 M).
3. Minak Lumpat Sabah (1634- 1682 M).
4. Kakhya Sahaga-Haga (1682- 1728 M).
5. Khadin Cahya Neggara (1728- 1775 M).
6. Kakhya Paksi Neggara (1775- 1820 M).
7. Batin Purba Mangkuta (1820- 1853 M).
8. Batin Mangku Bumi (1853-1885 M).
9. Kakhya Bangsa Ratu (1885- 1915 M).
10. Dalom Ratu Menangsi (1915- 1946 M).
11. Temenggung Cahya Marga (1946-1967 M).
12. Pengikhan Marga Ratu (1967- 2002 M).
13. Pengikhan Cahya Marga (2002- sekarang).

Sedangkan yang menduduki posisi sebagai Mangku Bumi, secara turun-temurun, adalah sebagai berikut:

1. Khadin Paklang.
2. Depati Mangku Bumi.
3. Khadin Jati Menteri.
4. Temenggung Mangku Bumi.
5. Khaja Batu Andak.
6. Khaja Kemas Braja Anom.
7. Ahmad Gelar Batin Mangku Bumi.
8. Ibrahim Gelar Temenggung Mangku Bumi.
9. M. Ilyas. Gelar Batin Dalom.
10. Abdurahman. Gelar Kakhya Warga Khatu.
11. A. Rusli. Gelar Pengikhan Mangku Bumi.
12. Rudi Alamsyah. Gelar Pengikhan Mangku Bumi.

4. Discussion

Sejarah berdirinya Keratuan “Ratu Menangsi” berawal dari runtuhnya Keratuan Balaw menjelang

akhir abad XVI keturunan atau punggawa Keratuan Ratu Balaw berpencar secara kelompok yang kemudian membangun pemukiman baru. Pemukiman baru tersebut yaitu di Way Sulan, Way kunang, Katibung, Way Andak/Batu Andak/Candi Taman, Raja Basa (Daerah Kalianda), Bumi Waras, Pidada, serta tempat-tempat lain dan ada pula kelompok yang menetap di sekitar reruntuhan Keratuan Balaw (Ismail dan Gani, 2008: 12). Oleh karena keruntuhan ini, menurut beberapa catatan dan bukti peninggalan yang ada Keratuan "Ratu Menangsi" diperkirakan berdiri sekitar abad ke XVI kurang lebih pada tahun 1594 di wilayah Kalianda Lampung Selatan (Basri dkk, 2007: 2).

Runtuhnya Keratuan Balaw pada pertengahan abad XVI ketika Ratu Lengcara raja Keratuan Balaw terakhir diundang Sultan Banten untuk bermusyawarah dan berdarmawisata ke Tumasik (Singapura). Pada saat yang bersamaan di Keratuan Balaw sedang mengadakan pesta Bujang Gadis (Canggot Bakha) dan ketika itu pula Pangeran Putra Raja Palembang melamar salah satu putri dari Ratu Balaw yang bernama Putri Kembang Dada, kedatangan Putra Raja Palembang ditandai dengan tembakan meriam bersahut-sahutan dari berbagai penjuru dengan menggunakan peluru uang logam dan beras kuning. Acara pesta Bujang Gadis (Canggot Bakha) dihadiri oleh putra-putra raja dari Kerajaan Kamboja (Patani), Kerajaan Malaka, dan Kerajaan Tulang Bawang (Pagar Dewa, Lampung) yang jumlah mereka mencapai 40 (empat puluh) orang. Kedatangan mereka karena mendengar kabar bahwa Putri Ratu Balaw yaitu Putri Kembang Dada, Putri Kunang, Putri Kenanga, dan Putri Cempaka sangat cantik-cantik. Tembakan meriam Putra Raja Palembang berupa uang logam dan beras kuning berserakan terutama di benteng Keratuan Balaw yang berupa parit dan bambu berduri (buluh kementara) menimbulkan suasana hiruk pikuk dan kacau. Para prajurit dan rakyat Keratuan Balaw memungut uang logam yang ada di rumpun bambu (benteng) dengan cara menebasnya yang mengakibatkan benteng menjadi terbuka, ditambah lagi banyaknya orang pendatang sehingga pada malam harinya terjadi pertempuran/huru-hara yang tidak mengenal siapa kawan dan siapa lawan.

Pada siang harinya baru terlihat dan diketahui bahwa pertempuran huru-hara terjadi antara Serdadu Portugis, orang Banten, dan orang Pagar Dewa (Tulang Bawang) dengan Keratuan Balaw dan prajurit kerajaan tamu lain yang tidak jelas kawan dan lawan selama tiga hari tiga malam. Benteng yang kokoh dan kuat yang dikelilingi oleh parit dan bambu berduri (buluh kementara) serta jalan masuk pintu gerbang Galah Tanoh sepanjang 40 (empat puluh) depa porak poranda. Keratuan Balaw runtuh,

kedatangan Serdadu Portugis dan orang-orang Banten dalam upaya membantu Minak Kemala Bumi dari Pagar Dewa (Tulang Bawang) untuk mendapatkan Putri Balaw guna dipersembahkan kepada Sultan Banten sebagai tanda bakti. Putri Balaw mendapat Sultan Banten yang diberi nama Pangeran Jimat. Pangeran Jimat tidak mempunyai keturunan karena konon menurut cerita beliau di kebiri.

Atas jasa dan bakti Minak Kemala Bumi, beliau diberi gelar Minak Patih Prajurit dan Putri Balaw dihadiahkan oleh Sultan Banten untuk dipersuntingkan. Kemudian Minak Patih Prajurit membawa Putri Balaw dan Pangeran Jimat ke Pagar Dewa. Mereka meninggal disana sampai sekarang makam mereka terpelihara dengan baik. Menurut legenda Putri Balaw membawa Sesan (usung-usungan) ikan teri nasi yang mengiring keberangkatan beliau ke Pagar Dewa melalui Way Tulang Bawang. Hingga sekarang pada waktu-waktu tertentu di Way Tulang Bawang sekitar Pagar Dewa sering bermunculan ikan teri nasi yang dipercaya masyarakat setempat sebagai sesan (usung-usungan) Putri Balaw.

Dengan runtuhnya Keratuan Balaw, para putra Ratu Balaw beserta prajurit dan keluarganya pindah mendirikan pusat pemukiman baru dan keturunan mereka menurunkan Buai Kuning. Adapun putra-putra dari Ratu Lengcara yang merupakan Ratu terakhir di Keratuan Balaw dan para pengikutnya adalah yang pertama Ratu Wira Saka (Sangunda) ke Way Sulan menurunkan Rulung Balak, yang kedua Keratuan Pemanggilan ke Way Kunang, yang saat itu sedang mengunjungi kerabatnya kembali ke Balaw, melihat sudah runtuh mereka menetap disekitar Way Balaw (Kramat Balaw) menurunkan Rulung Balaw (St. Bediri/St. Ratu Marga), yang ketiga Rulung Ketibung ke Ketibung Kalianda (Sutan Ibu), yang keempat Ratu Menangsi ke Way Andak/ Batu Handak/ Candi Taman (keturunannya sekarang berada di Benteng (Bitting) Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Lampung Selatan yang didirikan oleh Hi. Badri (Gelar Khatu Menangsi), yang kelima Ke Rajabasa Kalinda Lampung Selatan menurunkan Pangeran Singa Branta/ Pengikhan Cecabaian, (Marga Pesisir), yang keenam Ke Bumi Waras (Teluk Betung) menurunkan keturunan Pangeran Diwangsa yang terakhir Ke Pidada. Hal ini diperkuat oleh adanya hasil penelitian yakni berdasarkan pernyataan dari narasumber bapak Basri. Glr. Khaja Niti dan bapak Samsuri. Glr. Karya Paksi Marga.

Ratu Menangsi atau dikenal sebagai Hi. Badri (Gelar Khatu Menangsi) adalah pendiri Keratuan Menangsi, beliau merupakan keturunan dari Ratu Lengcara yakni ratu terakhir yang memerintah di

Keratuan Balaw dari Keratuan Balaw yang merupakan keturunan Buai Kuning, yang pindah ke arah selatan Teluk Lampung (Basri dkk, 2007: 12). Beliau beserta rombongan tidak langsung menuju dan mendirikan pemukiman baru yang sekarang dikenal dengan Bitting (Taman Baru Marga Ratu), melainkan secara estafet atau berpindah-pindah. Mula-mula Ratu Menangsi mendiami Babatan Tanjung Selaki dan disini dirasakan kurang nyaman, lalu pindah ke Bandar Agung.

Di Bandar Agung ternyata tidak lama karena ternyata banyak binatang buas, rombongan pindah ke Sumpuk Gayau. Di Sumpuk Gayau pun rombongannya resah dan merasa tempat pemukimannya tidak layak karena sulit memperoleh air bersih untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Dari Sumpuk Gayau mereka mencari lagi tempat pemukiman baru yaitu di Bitting Kenali. Di Bitting Kenali mulailah mereka menata kehidupan bermasyarakat yang lebih layak. Dengan keadaan perekonomian yang lebih baik, maka sering diadakan keramaian acara adat maupun pesta perkawinan (nyambai).

Pada suatu waktu ketika diadakan acara pesta perkawinan (Nyambai) oleh penduduk setempat, tiba-tiba datang seorang pemburu yang mengejar buruannya berupa seekor ruyan (landak). Penduduk bersama pemburu tersebut berhasil menangkap landak itu lalu memanggangnya. Panggangan landak tersebut menimbulkan aroma yang sedap sehingga banyak penduduk yang menghirup aromanya.

Namun malang bagi mereka yang menghirup aroma landak, meninggal dunia secara mendadak. Hal tersebut menimbulkan keresahan, bahkan menjurus kepada ketakutan, sehingga diputuskan untuk meninggalkan Bitting Kenali, dan mencari Pemukiman Baru yaitu Kedaggaan. Di Kedaggaan pun tidak bertahan lama, karena Ratu Menangsi diserang oleh segerombolan postur tubuh kecil (kerdil), namun kuat dan pandai berperang. Akhirnya Ratu menangsi pindah ke Khataw Layau, disini pun tidak lama karena ada penyakit ta'un (kolera), lalu Ratu Menangsi memutuskan pindah ke Khaja Gipih (Ismail dan Gani, 2008: 16). Perpindahan ke daerah Khaja Gipih ini membawa perubahan yang cukup baik.

Daerah Khaja Gipih yang sekarang dikenal dengan nama Benteng (Bitting) Desa Taman Baru Kecamatan Penengahan Kalianda Lampung Selatan. Letak geografis daerah Khaja Gipih sangatlah Baik Karena Merupakan dataran tinggi yang cukup subur, mereka hidup dengan makmur dan sejahtera karena hasil bumi yang yang berlimpah.

Untuk pertama kalinya sebelum pemerintahan berada di daerah Batu Handak/Candi Taman, ditempat ini berdirilah Keratuan dengan nama

Keratuan "Ratu Menangsi", Untuk menjalankan roda pemerintahan pelaksanaannya dibantu oleh Mangku Bumi. Pemerintahan hadat Keratuan Menangsi berjalan dengan baik, sehingga rakyat pun bertambah banyak dan banyak pula orang yang berdatangan ketempat ini menyatakan untuk bergabung dengan Keratuan Menangsi, sehingga kemasyuran daerah ini sampai kedaerah luar.

Oleh karena itu hubungan dengan daerah luar pun terjalin dengan baik, diantaranya menjalin hubungan dengan Kesultanan Banten dalam hal penyebaran agama islam, perdagangan dan hubungan dalam bidang pertahanan dan keamanan, yang mana hubungan ini memang sudah terjalin sejak zaman pemerintahan Keratuan Balaw yakni salah satu Putri Balaw mempunyai keturunan dengan Sultan Banten yang diberi nama Pangeran Jimat yang ada di daerah Pagar Dewa (Tulang Bawang), dan juga ditemukannya beberapa tukilan/tulisan di Kulit Kayu Alim dalam bahasa Jawa kuno dalam aksara Lampung yang menjelaskan mengenai aturan dalam masyarakat hadat dan silsilah keturunan (Basri dkk, 2007: 24).

Berdasarkan catatan-catatan peninggalan tersebut hubungan antara "Ratu Menangsi" dan Kesultanan Banten yang terjalin dengan baik terutama dalam bidang pertahanan dan keamanan salah satunya Kesultanan Banten pernah meminta bantuan dari "Ratu Menangsi" yang pada waktu itu bala bantuan berangkat ke Kesultanan Banten dipimpin oleh Papatih Lebu Kacca, salah satu putra dari Ratu Menangsi dalam upaya menaklukkan Kerajaan Karawang. Untuk itu Keratuan "Ratu Menangsi" mengirimkan beberapa panglima perang serta hulu balangnya yang dipimpin langsung oleh Papatih Lebu Kacca (putra Ratu Menangsi), ia adalah seorang yang terkenal pemberani, lincah, dan gesit dalam hal strategi perang. Papatih Lebu Kacca pergi mengarungi Selat Sunda bersama panglima-panglima pilihan antara lain : Pangeran Sitantang Langit, Ali Mukti (Prajurit Tupai Tanoh), Buai Jalan di Way, Singanum Jaga Niti, dan Krullah keturunan Minjak Bulu (Marga Legun).

5. Conclusion

Berawal dari runtuhnya Keratuan Balaw pada pertengahan abad XVI yaitu tahun 1554, dengan Ratu yang memerintah terakhir adalah Ratu Lengka. Keturunan atau punggawa Keratuan Ratu Balaw berpecah secara kelompok yang kemudian membangun pemukiman baru. Oleh karena keruntuhan ini, menurut beberapa catatan, bukti, dan peninggalan yang ada Keratuan "Ratu Menangsi" berdiri sekitar abad ke- XVI kurang lebih pada tahun

1594 di wilayah Kalianda Lampung Selatan yang berpusat di Way Andak/ Batu Handak/ Candi Taman.

Keratuan Menangsi yang didirikan Oleh Keturunan Ratu Lengcara yang bernama Muhammad Malik Badri Gelar Khatu Menangsi sampai sekarang masih diakui keberadaannya. Keratuan Menangsi juga merupakan Marga yang tertua dan paling dituakan di Kalianda Lampung Selatan hal ini disampaikan langsung oleh trah (darah keturunan) Ratu Menangsi yakni bapak Syafrudin. Glr. Pangeran Cahya Marga. Peninggalan-peninggalan berupa makam-makam, benteng, batu handak, catatan-catatan peninggalan, barang-barang perlengkapan upacara adat, peralatan perang dan benda- benda pusaka hingga kini masih dijaga dan disimpan dengan baik sebagai bukti adanya peradaban Keratuan Menangsi di Lampung Selatan.

References

- Basri, dkk. 2007. *Selayang Pandang Keratuan Menangsi*. Lampung Selatan: Dinas Pariwisata Seni Dan Budaya. Halaman 1-2.
- Dewan Harian Daerah.(1994). Sejarah Perkembangan Pemerintahan Di Lampung Buku II. Bandar Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Propinsi Lampung. Halaman 35.
- Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan)*. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Halaman 11.
- Hadikusuma Hilman, 1978. *Adat Istiadat Lampung*. Bandar Lampung: Penelitian Budaya. Halaman 138.
- Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia. Halaman 420.
- Marbun, B.N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan. Halaman 469.
- Muhammad Ali. 1985. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Alfabeta. Halaman 152.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. 2001. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada Press. Halaman 60.
- Notoatmojo. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 76.
- Sayuti, Husin. 1989. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. Halaman 32.
- Subagyo, Joko. 1997. *Metodologi Penelitian Dalam Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. Halaman 106.
- Suharsimi Arikunto. 2016. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta. Halaman 19.
- Sumadi Suryabrata, 2012, *Metodologi Penelitian*. Jakarta : CV.Rajawali. Halaman 72.
- Syahputra, C. M. (2017). *Napaktilas Jejak Islam Lampung*. Bandar Lampung: CV. Global Press. Halaman 47.